

“AKTIF KE DALAM” SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF MENGHADAPI KONFLIK DI LUAR

Kajian Atas 1 Petrus 2:13-17

Jonly Joihin

Konteks 1 Petrus 2:13-17

Surat 1 Petrus adalah surat yang bentuknya khas surat Yunani. Surat ini terdiri dari tiga bagian. Salam pembukaan yang mencakup nama Petrus sebagai penulis, gambaran penerima dan tempatnya serta salam (1:1-2) merupakan bagian pertama. Berikutnya adalah bagian isi surat, yaitu hal-hal yang ingin disampaikan Petrus (1:3-5:11). Terakhir surat ini diakhiri dengan pujian kepada Silwanus dan salam dari rekan-rekan Petrus (5:12-14).¹

Surat ini adalah surat penguatan hati dan nasihat. Tujuannya untuk menguatkan jemaat Kristen yang tersebar di Asia Kecil yang menderita sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat asing. Mereka menderita karena kombinasi dua hal: dalam status kemasyarakatan mereka adalah orang asing dan pendatang dan sebagai orang asing dan pendatang, mereka mempraktikkan bentuk keagamaan yang berbeda dengan penduduk asli sehingga menimbulkan kecurigaan dari penduduk asli tersebut. Dalam keadaan ini mereka dianggap sebagai warga negara kelas dua, lebih rendah dari warga negara penuh dan lebih tinggi daripada orang yang benar-benar asing dan para budak.² Penganiayaan yang mereka alami adalah bersifat lokal, yaitu berasal dari lingkungan di sekitar mereka. Alasannya lebih merupakan bentuk lisan dan bukan fisik.

1. John H. Elliot, “Peter, First Epistle of,” dalam *Anchor Bible Dictionary Vol. 5: O-Sh*, ed. David Noel Freedman (New York: Double, 1992), 270.

2. Elliot, “Peter, First Epistle of,” 273.

Petrus berusaha menguatkan jemaat untuk tetap dalam anugerah Allah (5:12) melalui beberapa hal.³ Pertama, Petrus mengingatkan status baru mereka sebagai orang-orang pilihan Allah (1:1-2:10). Kemudian Petrus juga mengontraskan kehidupan orang percaya dan orang tidak percaya dengan penekanan bahwa sebagai anak-anak Allah, orang-orang Kristen harus mempunyai kehidupan yang berbeda dari yang bukan anak-anak Allah. Hidup dan tindakan yang kudus adalah penekanan Petrus selanjutnya, yaitu bahwa orang-orang Kristen hanya boleh takut dan taat pada Allah saja sambil tetap menghormati pemerintah yang ada. Keempat, Petrus menekankan solidaritas dalam penderitaan. Penderitaan Kristus dijadikan sebagai rujukan untuk menguatkan orang-orang Kristen tetap bertahan dalam penderitaan yang tidak adil buat mereka. Terakhir, Petrus menekankan komunitas Kristen sebagai keluarga Allah. Fokusnya adalah penegasan bahwa identitas bersama orang-orang Kristen yang unik dan tanggung jawabnya sebagai orang percaya diharapkan dapat menguatkan orang-orang Kristen dalam penderitaannya.

Perikop 1 Petrus 2:13-17 berbicara mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan tempat orang-orang Kristen di dalam dunia ini. Penempatannya oleh Petrus adalah setelah ia membicarakan hak-hak istimewa mereka sebagai orang-orang pilihan Allah. Perikop ini adalah bagian dari kumpulan besar pasal 2:13-3:7 yang dikenal sebagai bagian *haustafel* (*household duty code*), yaitu memuat kewajiban anggota-anggota keluarga kepada satu sama lain.⁴ Masalah *haustafel* adalah masalah yang cukup umum dibicarakan dalam surat-surat PB, misalnya dalam Kolose 3:18-4:1, Efesus 5:21-6:9, 1 Timotius 2:8-15, Titus 2:1-10 dan tulisan-tulisan Helenistik Yudaisme lain pada masa PB seperti 1 Klemens 1:3; 21:6-9.⁵ Tetapi yang menjadi ciri khas dalam 1 Petrus adalah adanya masalah kewajiban orang Kristen terhadap orang luar, yaitu kaisar dan

3. Elliot, "Peter, First Epistle of," 274-276.

4. J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, WBC (Waco: Word, 1988), 121.

5. J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, Thornapple Commentary (Grand Rapids: Baker, 1981), 107.

gubernur.⁶ Jadi perikop ini adalah khas Petrus. Dalam konteks ini, fungsi 1 Petrus 2:13-17 adalah memberi orientasi keluar yang khusus bagi perintah selanjutnya mengenai *haustafel*. Jadi perikop ini membentuk transisi dari studi kasus dalam 2:12 ke bagian perintah-perintah rumah tangga.⁷

Kajian 1 Petrus 2:13-17⁸

Ayat 13: Tunduklah kepada setiap orang karena Tuhan, baik kepada kaisar sebagai penguasa

Memahami ayat 13 tidak dapat dilepaskan dari ayat yang ke-12. Untuk memberikan gambaran yang praktis mengenai cara hidup yang baik (ayat 12) kepada pembacanya, Petrus kemudian menulis suatu bagian yang cukup panjang dalam 2:13-3:12 yang kemudian dikenal sebagai *haustafel* (peraturan-peraturan singkat dalam kehidupan rumah tangga).⁹ Ayat 13 yang mengawali bagian ini adalah perintah umum yang mendasari keseluruhannya. Dengan penggunaan bentuk imperatif untuk kata υποτασσω maka kata kerja ini mendasari kata kerja υποτασσω lain dalam 2:18; 3:1 dan 3:7 yang semuanya menggunakan bentuk partisip.¹⁰ Dipertegas oleh motivasinya “karena Tuhan” yang terus-menerus diasumsikan dan sasaran yang sangat umum “kepada setiap orang” yang dijelaskan lebih khusus dalam ayat-ayat berikutnya,¹¹ maka keseluruhan pema-haman bagian *haustafel* harus didasari oleh ayat pembuka ini.

6. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, 122. Paulus juga pernah menulis mengenai hal ini dalam Roma 13:1-7, tetapi tulisannya tidak termasuk kelompok *haustafel*.

7. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, 122.

8. Teks dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974.

8. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, 107.

9. Peter H. Davids, *The First Epistle of Peter*, NICNT (Grand Rapid: Eerdmans, 1990), 98.

10. Leonhard Goppelt, *A Commentary on 1 Peter* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 182.

“Tunduklah”¹² merupakan bentuk imperatif.¹³ Dengan kata ini Petrus ingin menegaskan bahwa apa yang ditulis selanjutnya adalah perintah yang harus dilakukan, bukan pilihan. Sasaran penundukan diri adalah “kepada setiap orang.” Petrus menasehat-kan pembacanya untuk tunduk kepada setiap orang tanpa memandangi siapa dia. Beberapa penerjemah menulis: “kepada setiap lembaga manusia,” namun hal ini tidak tepat. Kata κτισις dalam dunia Hellenistik bermakna fondasi, khususnya dalam pembangunan suatu kota. Jadi sifat penggunaannya adalah bukan untuk konsep abstrak seperti lembaga (manusia).¹⁴ Dalam Perjanjian Baru, kata ini berhubungan dengan Allah yang menciptakan bumi dan segala makhluknya,¹⁵ jadi tetap nuansanya hal yang konkret. Juga, contoh-contoh yang dikemukakan dalam bagian *haustafel* mengetengahkan penundukan diri kepada manusia dan bukan lembaga.¹⁶ Lebih lagi, sebagaimana kita telah lihat bahwa ayat 13 ini adalah dasar dari keseluruhan bagian *haustafel* maka tidak bisa tidak penundukan diri yang ingin

11. Kata ὑποταγητε, berasal dari bentuk dasar υποτασσω. Dalam surat 1 Petrus, Petrus secara konsisten membedakan penggunaan kata ini dari kata υπακοη, kecuali dalam 3:6 yang merupakan kutipan PL mengenai Sarah. Kata υποτασσω selalu digunakan dalam hubungan penundukan diri antar manusia (2:13, 18; 3:1,5; Bnd 5:5). Sementara itu, kata υπακοη digunakan untuk hubungan seseorang dengan Kristus, berkaitan dengan penerimaan pengajaran Kristen (1:2, 14, 22). Lih. Michaels, *1 Peter*, 124.

12. Parsingnya: orang kedua, jamak, Aorist-2, Pasif, Imperatif [lih. Wesley J. Perschbacher, ed., *The New Analytical Greek Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 1990), 422-423]. Kistemaker [Simon J. Kistemaker, *Peter and Jude*, NTC (Grand Rapids: Baker, 1988), 98] mengemukakan adanya 2 jenis *voice* terhadap kata ini: makna pasif “Tunduklah” (diikuti oleh Kelly, Michaels dan Grudem) dan makna *middle* “Tundukkanlah dirimu sendiri” (diikuti oleh Goppelt, Davids dan Kistemaker sendiri). Perbedaan penger-tian keduanya tidak besar. Penulis memilih terjemahan *voice* pasif.

13. Davids, *The First Epistle of Peter*, 99.

14. W. Foerster, “κτισω,” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Gerhard Kittel, ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 3:1027f.

15. Michaels, *1 Peter*, 124; Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 183.

ditekankan Petrus dalam hal ini adalah penundukan diri kepada setiap orang.¹⁷

Bertentangan dengan pandangan ini, Grudem mengemukakan argumen-argumen yang lain.¹⁸ Ia melihat bahwa kata κτισις harus diterjemahkan sebagai “lembaga manusia.” Kata ini umumnya diterjemahkan sebagai “lembaga” walaupun juga bermakna “mahluk ciptaan, benda yang diciptakan.” Konteks *haustafel* memperkuat pengertian “lembaga” karena kata υποτασσω yang digunakan tidak dapat mengandung pemahaman “penundukan diri kepada manusia” selain kepada “lembaga.” Lagipula, tidak mungkin Petrus menasehatkan jemaat untuk tunduk kepada setiap orang di dunia ini. Pengertian “lembaga manusia” sendiri bukan bermakna sempit. Sebaliknya, istilah “setiap” memberikan batasan yang lebih luas sehingga pengertian setiap lembaga manusia bukan hanya menunjuk kepada pemerintahan sipil, yaitu kaisar dan gubernur, tetapi meliputi juga hubungan-hubungan lain (2:18; 3:1).

Sebenarnya pemahaman Grudem ini tidak tepat. Kata υποτασσω memang mengasumsikan adanya otoritas sebagai sasaran penundukan diri, namun otoritas tersebut tidaklah harus merupakan lembaga. Kata ini juga digunakan dalam hubungan istri kepada suami (Kol. 3:18), dalam pengertian umum (1Kor. 14:34), budak kepada tuannya (1Ptr. 2:18), orang muda kepada yang lebih tua (1Ptr. 5:5) dan orang-orang Kristen di Korintus kepada sesama pekerja di gereja tersebut (1Kor. 16:16).¹⁹ Jadi otoritas di sini lebih menunjuk kepada setiap orang, bukan dalam arti fisik dan mengingat orang itu sendiri,

16. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, 108.

17. Wayne Grudem, *1 Peter*, TNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 118-119.

18. Bahkan Bergmeier mengutipkannya demikian “penundukan diri telah menjadi suatu tingkah laku yang mendasar dan dituntut dalam tradisi Kristen mula-mula sehingga dalam Efesus 5:21 dan 1 Petrus 2:13 hal ini dijadikan perintah pengantar umum sebelum nasihat-nasihat yang khusus.” R. Bergmeier, “υποτασσω,” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Horst Balz & Gerhard Schneider, eds. (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 3:408.

melainkan mengingat kedudukannya sebagai sesa-ma makhluk ciptaan Allah. Mengingat martabat sebagai manusia yang telah ditetapkan Allah atasnya inilah, penundukan diri perlu ditunjukkan.²⁰ Asumsi Petrus adalah bahwa semua orang, bahkan mereka yang menuduh dan memfitnah orang-orang Kristen, adalah makhluk ciptaan Allah (bnd. 4:19) yang layak menerima hormat dan penghargaan berdasarkan dasar ini saja.²¹

Penundukan diri adalah karena Tuhan. Kata κυριος di sini menunjuk pada Kristus.²² Dengan demikian, Petrus telah mengantisipasi 2:21-23 sebagai teladan Kristus bagi murid-murid-Nya. Di sana Kristus yang mengalami penderitaan yang tidak adil, rela menundukkan diri kepada orang-orang yang menindas secara tidak adil tersebut, yaitu pada masa penahanan dan pengadilan-Nya oleh orang-orang Yahudi dan Romawi. Dalam hal ini penundukan diri Kristus juga karena mengingat martabat para penindas yang berkuasa tersebut sebagai makhluk ciptaan Allah. Lebih lagi, Ia menyerahkannya kepada Allah yang menghakimi dengan adil (2:23b). Karena itu, sebagaimana Kristus tetap tunduk dalam penderitaan, Petrus mendorong pembacanya juga untuk tetap tunduk. Karena Kristus tidak membalas ketika ditindas secara tidak adil dan sebaliknya menyerahkan kepada Allah maka jemaat juga tidak perlu takut untuk tetap tunduk karena Allah menguasai segala sesuatu.²³ Akhirnya, frasa “karena Tuhan” ini juga memberi batasan penundukkan diri kepada setiap orang. Penundukan diri tidak boleh dilakukan terhadap hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Pemilik otoritas tetap adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hanya Kristus sajalah Tuhan.²⁴

19. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 183.

20. Michaels, *1 Peter*, 124.

21. Michaels, *1 Peter*, 124. “ο κυριος menunjuk pada Yesus dengan cukup konsisten dalam 1 Petrus (bnd. 1:25; 2:3 dan khususnya 3:15; 3:12 adalah suatu pengecualian yang mungkin).”

22. Kistemaker, *Peter and Jude*, 99.

23. Davids, *The First Epistle of Peter*, 99.

Istilah βασιλευς yang secara literatur berarti “raja,” dalam konteks ini lebih tepat diterjemahkan “kaisar.” Petrus menulis suratnya ini di Roma (5:13), sementara kelima propinsi yang menjadi penerima suratnya juga berada di bawah kekuasaan Romawi (1:1). Karena itu, tidak lain yang menjadi βασιλευς bagi mereka adalah kaisar, yaitu kaisar Roma.²⁵ Secara berbeda, Davids menekankan bahwa lebih tepat untuk menerjemahkan βασιλευς dengan “raja” karena dalam konteks ini yang ditekankan adalah kedudukan dan bukan jabatan.²⁶ Dalam benak Petrus, yang paling penting adalah sikap terhadap otoritas yang lebih tinggi, dan bukan menekankan seorang kaisar tertentu ataupun kaisar Roma. Pendapat ini kurang kuat karena Davids menggunakan pengecualian penerjemahan terhadap kata βασιλευς yang umumnya diterjemahkan kaisar. Istilah “raja” digunakan hanya jika ada penekanan khusus pada kedudukan. Lagipula dengan merujuk pada kaisar Roma, Petrus tidak harus melepaskan maksudnya untuk menekankan otoritas yang lebih tinggi. Jabatan kaisar Roma sesungguhnya merupakan contoh kasus menurut situasi konkret untuk prinsip tunduk kepada otoritas yang lebih tinggi.

Petrus menambahkan kata υπερεχων (penguasa) untuk membatasi pemahaman akan kata βασιλευς. Dalam pemahaman alam Yunani saat itu, seorang “raja” (βασιλευς) mempunyai dua jabatan: sakral dan ideologis.²⁷ Dalam jabatan sakral, raja merupakan kelanjutan dari agama suku Timur Kuno. Dalam posisi ini raja mengklaim diri sebagai “Allah.”²⁸ Jabatan ideologis memberikan kepada raja predikat sebagai ahli politik, filsafat dan seni puisi. Menyadari kemungkinan akan terjadinya salah pemahaman ini Petrus kemudian menjelaskan bahwa raja (kaisar) yang dimaksudnya adalah

24. Michaels, *1 Peter*, 125.

25. Davids, *The First Epistle of Peter*, 100.

26. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 184-185.

27. Mungkin salah satu alasan mengapa Petrus menempatkan kata ini duluan - selain karena raja adalah pemegang otoritas tertinggi - adalah karena adanya klaim keilahian ini yang membuat orang-orang Kristen paling sulit tunduk. Lih. Davids, *The First Epistle of Peter*, 100.

penguasa ideologis, yaitu orang yang diberi kekuasaan di atas yang lain. Jadi, Petrus membatasinya hanya sebagai istilah hukum kemasyarakatan belaka.

Ayat 14: atau kepada gubernur sebagai orang-orang yang diutus olehnya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan memuji orang-orang yang berbuat baik.

Lebih lanjut, Petrus terus membawa tulisannya kepada situasi konkret yang di dalamnya para pembaca hidup. Berbeda dengan kaisar yang adalah penguasa seluruh kekaisaran, maka gubernur – seorang pemimpin suatu provinsi Romawi – adalah penguasa tertinggi yang berhubungan langsung dengan pembaca dalam kehidupannya sehari-hari.²⁹ Para pembaca dinasehatkan untuk tunduk karena gubernur diutus oleh kaisar dan mewakilinya serta karena tujuannya adalah menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan memuji orang-orang yang berbuat baik. Dalam hal ini Petrus mendasari penundukan diri ini berdasarkan pemahaman ayat 12, berbeda dengan Paulus yang melihat otoritas sebagai yang berasal dari Allah (Rm. 13:1). Pemahamannya juga tetap dalam konteks hukum kemasyarakatan (bnd. ay. 13).

Formula tugas pemerintah “untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan memuji orang-orang yang berbuat baik” adalah hal yang sesuai dengan etos negara dalam budaya Hellenis, khususnya Yahudi Hellenis.³⁰ Jadi hal ini bukan hal yang aneh saat itu. Namun mengingat situasi yang dihadapi pembaca maka tulisan Petrus ini menjadi tidak umum. Mengingat status sosial penerima surat maka kelihatannya Petrus tidak benar-benar menghendaki jemaatnya menerima penghargaan dari pemerintah.³¹ Apa yang dilakukan Petrus di sini adalah sekadar mengutip budaya yang berlaku saat itu, mengingatkan pembacanya bahwa secara umum pemerintah cenderung untuk menghargai sikap yang baik dari warga negaranya

28. Davids, *The First Epistle of Peter*, 100.

29. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 185.

30. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, 109.

walaupun hal itu tidak dialami sekarang oleh penerima surat. Petrus mengutip hal ini untuk menjelaskan mengenai asal mula kekuasaan kemasyarakatan pemerintah yang adalah juga sesuai dengan kehendak Allah.³² Dengan demikian, tujuan Petrus sebenarnya adalah untuk mengajarkan bahwa adalah lebih baik untuk tetap tunduk kepada gubernur karena yang terburuk dari mereka pun masih mengandung kebaikan menurut standar orang-orang tidak percaya, dan hal ini lebih baik daripada *chaos*.³³

Ayat 15: Karena ini adalah kehendak Allah: dengan berbuat baik untuk membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh.

Ayat ini seluruhnya ditandai dengan tanda kurung yaitu merupakan suatu penjelasan.³⁴ Dengan dimulai istilah *οτι* (karena) yang bermakna kausal maka fungsinya adalah sebagai transisi sebelum beralih ke ayat 15. Keterangan ini juga menjadi motivasi tambahan bagi penerapan prinsip 2:12 dan menamakan motivasi ini sebagai kehendak Allah.³⁵ Selanjutnya, istilah *ουτως* (ini) adalah istilah penting dalam memahami ayat ini. Kata ini bermakna prospektif (menjelaskan hal yang di depannya) dan bukan retrospektif (merujuk pada ay. 13-14).³⁶ Dengan demikian Petrus ingin mengajarkan suatu hal yang merupakan kehendak Allah, yaitu berbuat baik untuk membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh. Penggunaan kata ini bermaksud memusatkan perhatian pada *bagaimana* kehendak Allah dipenuhi dan bukan apa yang dipenuhi. Penekanannya adalah pada berbuat baik, lebih dari pada upaya membungkamkan.³⁷ Hal ini didukung dengan tidak dicantumkan keterangan mengenai penerima surat sehingga perhatian tetap pada

31. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 185.

32. Davids, *The First Epistle of Peter*, 100.

33. Lih. Michaels, *1 Peter*, 127.

34. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 186.

35. Michaels, Goppelt, Davids, Grudem, Kistemaker menyetujui pendapat ini. Untuk yang berbeda, lih. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, 110.

36. Michaels, *1 Peter*, 127.

berbuat baik.³⁸ Istilah kehendak Allah adalah istilah yang khas dalam 1 Petrus (13:17; 4:2; 4:19).³⁹ Dalam ayat ini, kehendak Allah ini menjadi standar kehidupan orang Kristen, khususnya ketika menghadapi penderitaan (bnd. 4:9). Sementara itu, berbuat baik juga adalah hal yang sering dirujuk Petrus (2:14, 15, 20). Secara umum berbuat baik yang dimaksud Petrus di sini lebih dari sekadar menaati hukum yang berlaku. Sesuai konsep Yunani, istilah ini menandakan adanya pelayanan khusus untuk masyarakat dan hal inilah yang diamati oleh lawan-lawan jemaat Petrus (2:12).⁴⁰

Petrus mempunyai keyakinan bahwa dengan berbuat baik maka kepicingan dari orang-orang bodoh akan dibungkamkan. Istilah membungkamkan yang dipakai secara metaforis ini adalah istilah untuk binatang.⁴¹ Gambaran yang ingin dikemukakan adalah membuat seseorang sampai tidak dapat berkata-kata sama sekali (bungkam seribu bahasa).⁴² Apa yang harus dibungkamkan dapat kita ketahui dari 2:2, yaitu berhubungan dengan penganiayaan verbal, misalnya fitnah. Petrus berharap melalui perbuatan baik jemaat, orang-orang tersebut pada akhirnya akan memuliakan Tuhan (2:12) atau paling tidak sekarang mereka tidak akan mampu lagi berkata-kata yang tidak benar terhadap jemaatnya. Dalam konteks ini maka peran pemerintah merupakan sandaran bagi harapan Petrus ini (ay. 13-14).⁴³

37. Beberapa manuskrip menambahkan “kamu” sebagai subjek. Sebenarnya subjek ini sudah ada, hanya implisit. Jadi Petrus tidak ingin menekankan “kamu” (penerima surat), bahkan ia sengaja tidak mencan-tumkan supaya fokusnya tidak bergeser dari “berbuat baik.”

38. Kekhasan ini mungkin berhubungan dengan pengajaran Tuhan Yesus dalam Doa Bapa Kami. “Jadilah kehendakMu” (Mat. 6:10) maupun teladan Tuhan Yesus sendiri ketika bergumul di taman Getsemani (Luk. 22:42 dan ayat-ayat paralel). Lih. Kistemaker, *Peter and Jude*, 100.

39. Davids, *The First Epistle of Peter*, 110-101.

40. Istilah ini dipakai juga dalam 1Timotius 5:18 “janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik.”

41. Kistemaker, *Peter and Jude*, 100.

42. Michaels, *1 Peter*, 127.

Lawan-lawan jemaat adalah orang-orang bodoh yang picik. Kata *αἰνῶσια* (kepicikan) mempunyai makna “kurang pengalaman mengenai agama Kristen,” yaitu tidak mampu mengerti iman dan praktik keagamaan dari kelompok Kristen.⁴⁴ Mereka tidak tahu apa yang mereka katakan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan ketidaktahuan. Tetapi ketika seorang berbicara dengan didasari ketidaktahuan maka inilah yang dicela Petrus. Perkataan yang sembarangan inilah yang membuat Petrus menyebut mereka sebagai “orang-orang bodoh yang mengeluarkan perkataan yang picik.”⁴⁵ Berlainan dengan kata “kepicikan,” istilah “orang-orang bodoh” mempunyai konotasi negatif. “Orang-orang bodoh” dalam hikmat Yahudi adalah orang-orang yang tidak memandang Allah dan karena itu tidak mengindahkan pula kebenaran dan keadilan.⁴⁶ Jadi lawan-lawan jemaat adalah orang-orang yang karena ketidaktahuannya melakukan tindakan-tindakan yang menindas orang-orang Kristen tersebut walaupun mereka sebenarnya tidak bersalah.⁴⁷ Berdasarkan 2:12, Petrus berkeyakinan bahwa lawan-lawan ini akan dapat dibungkamkan secara tuntas sehingga mereka pun memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.

Ayat 16: Sebagai orang-orang yang bebas, tanpa membuat kebebasan itu suatu alasan untuk berbuat dosa, tetapi sebagai hamba Allah,

Ayat ini ditulis Petrus untuk mengantisipasi penolakan yang mungkin muncul dari pembacanya akibat adanya penekanan yang cukup serius mengenai penundukan diri. Pembacanya mungkin berpikir bahwa ini terlalu membatasi. Juga pembaca akan menolak

43. Michaels, *1 Peter*, 127.

44. Kistemaker, *Peter and Jude*, 100.

45. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 186.

46. Goppelt melihat bahwa karena alasan ketidaktahuan inilah maka Petrus menasihatkan jemaatnya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi sebaliknya dengan kebaikan (3:9; bnd. Rm. 12:21), karena sesungguhnya mereka dapat diampuni di hadapan Allah dan manusia. Lih. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 186-187.

pengajaran Petrus karena dianggap berkontradiksi dengan kebebasan yang telah mereka peroleh di dalam Kristus.⁴⁸ Jadi supaya tidak ditolak, Petrus ingin menegaskan bahwa kebebasan yang sungguh-sungguh selalu sejalan dengan ketaatan kepada Allah.⁴⁹

Kalimat ini tidak memiliki kata kerja. Kata ελευθεροι (sebagai orang-orang bebas) adalah kata sifat yang berbentuk nominatif. Bentuk nominatif ini menghubungkan kata ini, baik dengan imperatif υποταγητε (ayat 13) maupun dengan empat imperatif dalam ayat 17.⁵⁰ Fungsinya adalah menekankan hubungan imperatif ayat 13 dengan empat imperatif dalam ay.17: “sebagai orang-orang yang bebas ... tetapi sebagai hamba Allah ... hormatilah semua orang ...”

Sementara itu Petrus membicarakan istilah “kebebasan” dalam hubungannya dengan kebebasan dari dosa dan hukum, yaitu dari kebodohan (1:14) dan kegelapan (2:9) kafir melalui tebusan darah Kristus (1:18). Kebebasan yang diperoleh ini bukan tanpa tujuan. Orang Kristen dibebaskan untuk dijadikan hamba Allah.⁵¹ Dalam hal ini terdapat paradoks: di satu pihak orang Kristen telah bebas namun di pihak lain ia juga terikat sebagai hamba Allah. Tetapi memang inilah maksud yang hendak disampaikan Petrus.⁵² Sebenarnya masalah kebebasan adalah pengajaran yang umum saat itu (mis: Mat. 17:26, Luk. 4:18-21, Stoikisme). Namun kebebasan Kristen berbeda dalam dua hal: (1) kebebasan Kristen bukan hasil usaha sendiri tetapi pemberian Allah dan (2) kebebasan Kristen menemui kepenuhannya dalam pelayanan kepada Allah (Rm. 6:22) dan sesama saudara (Gal. 5:13).⁵³ Jadi dengan penjelasan demikian Petrus ingin

47. Davids, *The First Epistle of Peter*, 102.

48. Grudem, *1 Peter*, 121.

49. Michaels, *1 Peter*, 128.

50. Hal ini adalah sesuatu yang wajar dan orang Kristen tidak dapat menolaknya karena bagaimanapun juga “mereka berhutang ke-seluruhan hidup dan keberadaan diri mereka” kepada Kristus sang penebus. Lih. Grudem, *1 Peter*, 121.

51. Dalam Roma 6:22, Paulus juga mengajarkan hal yang serupa. Karena itu dapat disimpulkan bahwa ini adalah hal yang penting dalam pengajaran Perjanjian Baru.

52. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude*, 111.

mengajar pembacanya untuk tidak tunduk kepada setiap orang karena terpaksa. Sebaliknya, penundukan diri mereka adalah dilandasi kebebasan yang telah mereka peroleh⁵⁴ dan dalam kesadaran akan panggilan mereka sebagai hamba Allah.

Petrus kemudian memberikan gambaran praktis dari paradoks yang dikemukakan. Karena orang Kristen adalah hamba Allah dan memiliki tanggung jawab terhadap Dia maka mereka tidak boleh menggunakan kebebasan itu sebagai dasar pembenar untuk mereka berbuat dosa.⁵⁵ Dosa yang dimaksud Petrus ada dua. Pertama, ia menekankan supaya mereka tidak berbuat dosa di antara mereka sendiri, yaitu melalui tindakan-tindakan amoral.⁵⁶ Kedua, dosa itu berhubungan dengan pihak penguasa. Petrus menekankan agar jangan karena mereka telah bebas dari kebodohan dan kegelapan kafir di masa lampau, sekarang mereka merasa juga bebas dari kewajiban hukum terhadap pemerintahan kafir.⁵⁷

Ayat 17: hormatilah setiap orang, kasihilah sesama Kristen, takutlah Allah, hormatilah kaisar.

Perintah-perintah ini adalah kalimat utama yang keterangan tambahannya ada pada ayat 16. Karena sebagai hamba Allah maka seorang Kristen harus melakukan perintah-perintah ini. *Tenses* berbeda digunakan dalam empat imperatif ini. "Hormatilah setiap orang" menggunakan bentuk *Aorist*, sedang sisanya *Present*. Maksudnya bukan untuk menunjukkan adanya subordinasi tiga yang terakhir. Bentuk *Aorist* digunakan satu kali dan tidak diulang karena kata $\tau\upsilon\mu\eta\sigma\alpha\tau\epsilon$ mendasari kata-kata lainnya. Intinya: mulailah sekarang untuk melakukan hal-hal ini dan tetap lakukan sampai akhir.⁵⁸

53. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 188.

54. Michaels, *1 Peter*, 129.

55. Davids, *The First Epistle of Peter*, 102.

56. Michaels, *1 Peter* 129; bnd. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 189.

57. Michaels, *1 Peter*, 130.

Penggunaan kata-kata kerja yang berbeda dimaksudkan untuk memberikan prioritas perintah-perintah tersebut bagi pembacanya.⁵⁹

Empat kata perintah ini dapat dikelompokkan dalam dua pasangan. Pasangan pertama adalah “hormatilah setiap orang, kasihilah sesama Kristen.” “Hormatilah setiap orang” mengulang kembali perintah Petrus dalam ayat 13 “tunduklah kepada setiap orang.” Jadi hal ini bukan yang ingin ditekankan. “Kasihilah sesama Kristen” merupakan hal yang penting bagi Petrus karena kasih ini seperti semen yang melekatkan orang-orang Kristen bersama dalam satu persaudaraan. Hal ini penting terutama dalam situasi penganiayaan yang dihadapi.

Pasangan kedua “takutlah Allah, hormatilah kaisar” mungkin dipengaruhi Amsal 24:21 yang berbunyi, “Takutlah Allah, anak dan raja” dengan sedikit perubahan. Untuk kaisar (raja), Petrus menggunakan kata “Hormatilah.” Menghormati kaisar adalah etos Helenis. Tetapi kewajiban ini sekarang ditempatkan secara semestinya: hormat adalah untuk kaisar sebagaimana untuk setiap orang tetapi takut hanya kepada Allah.⁶⁰ Karena hormati raja adalah juga pengulangan dari ayat 13-14, maka penekanan Petrus dalam hal ini adalah takutlah Allah.

Dengan demikian, berdasarkan kata “hormat” yang mengagapit dua kata perintah lain maka dapat disimpulkan dua hal.⁶¹ Pertama, kata ini membentuk inklusio atas kata kasihilah sesama Kristen dan takutlah Allah. Dua hal ini yang menjadi penekanan Petrus dalam ayat ini. Kedua, inklusio terjadi juga dengan ayat 13 yang mengikat perikop ini menjadi suatu unit besar dengan tema pusatnya adalah hormat untuk sesama warga negara dan pemerintah Roma.

58. Michaels, *1 Peter*, 130.

59. Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, 190.

60. Michaels, *1 Peter*, 132.

Kesimpulan

Dalam benak Petrus, perjuangan orang-orang Kristen melawan konflik di luar bukanlah secara “aktif keluar” tetapi “aktif ke dalam.” Orang-orang Kristen tidak dianjurkan untuk melawan secara frontal orang-orang yang memfitnah dan mencela mereka. Hal ini dipandang tidak tepat dan tidak efektif. Orang-orang Kristen dituntut untuk aktif ke dalam, yaitu memiliki cara hidup yang baik supaya jika lawan-lawan mereka melihatnya, lawan-lawan itu akan memuliakan Allah (2:21). Hal ini berbeda dengan sikap pasif yang cenderung tidak melakukan apa-apa dan hanya pasrah menunggu dan menerima “nasib.” Kita harus tetap aktif walaupun ke dalam karena dengan demikian barulah ada harapan perubahan.

Bagaimana cara hidup yang baik itu dijelaskan Petrus dalam 2:13-3:7, bagian yang dikenal sebagai *haustafel*. Perikop 2:13-17 adalah contoh konkret yang pertama, yaitu mengenai hubungan orang-orang Kristen dengan orang-orang lain dan penguasa. Dalam menghadapi lawan-lawan yang memperlakukan mereka secara tidak adil, orang-orang Kristen dianjurkan untuk tetap tunduk dan menghormati mereka karena mereka adalah sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, paling tidak orang-orang Kristen dapat membungkamkan kepicikan orang-orang bodoh ini (ay. 15) kalau tidak mungkin membuat mereka memuliakan Allah (2:12).

